

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat melanjutkan penelitian ini, diperlukan beberapa referensi dari penelitian terdahulu agar menghasilkan penelitian yang lebih mendalam. Tujuan adanya penelitian terdahulu ini adalah agar peneliti mendapatkan referensi atau acuan yang relevan dalam pengembangan penelitian. Untuk dapat memperkuat kerangka penelitian, telah dikumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk digunakan sebagai pembandingan dari elemen-elemen seperti judul, fokus penelitian, teori penelitian, metode penelitian, persamaan dengan penelitian yang dilakukan, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, dan hasil penelitian. Dari total 6 referensi penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam 2 jurnal yang menggunakan Teori *U-Curve* dan 3 jurnal yang menggabungkan konsep culture shock dan model kurva-u ke dalam penelitiannya.

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya” yang ditulis oleh Lusita Savitri Setyo Utami pada tahun 2015 dengan indeks SINTA 3. Penelitian terdahulu pertama ini mengkaji pola komunikasi individu dalam proses adaptasi dengan budaya yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari individu. Peneliti menggali lebih dalam ke proses adaptasi antar budaya yang efektif dan ditemukan bahwa individu tidak hanya berusaha melibatkan penyesuaian dalam gaya bahasa dan norma sosial yang dihadapinya, tetapi juga harus memiliki pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai yang dianut oleh budaya baru. Dalam jurnalnya, Utami (2015) menggunakan pendekatan dengan beragam teori dan konsep, misalnya *Integrative Communication Theory*, *Anxiety/Uncertainty Management Theory*, *Uncertainty Reduction Theory*, Teori Akulturasi dan *Culture Shock*, serta *Co-cultural Theory*. Penelitian yang dilakukannya merupakan bagian dari *Literature Review* dan bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seseorang menghadapi perbedaan budaya untuk mencapai keseimbangan dalam komunikasinya.

Penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa tanda keberhasilan adaptasi terletak pada saat individu merasa diterima tanpa kehilangan identitas budaya mereka dan terciptanya hubungan sosial yang sehat. Keberhasilan ini juga bergantung erat pada keterbukaan individu pendatang dan kelompok lokal untuk menerima budaya satu sama lain, berpikir positif, serta kesediaan kedua belah pihak untuk saling menghargai budaya yang ada. Dalam konteks ini, teori *Integrative Communication* mengedepankan kepentingan interaksi yang terus berkembang, sedangkan *Uncertainty Reduction Theory* menjelaskan bagaimana individu mengelola ketidakpastian dalam komunikasi lintas budaya. Sehingga adaptasi yang sukses tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, tetapi juga dari respons dan penerimaan masyarakat setempat terhadap pendatang. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ini adalah pendekatan yang dipilih oleh Utami menggunakan *literature review* dengan teori yang beragam, sedangkan peneliti ini memilih konsep komunikasi antarbudaya, *culture shock*, model U-Curve, *low-context & high-context culture*, dan strategi adaptasi komunikasi untuk memperkaya penelitian.

Kemudian penelitian terdahulu kedua ini berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia di Australia” oleh Nathalia Perdhani Soemantri yang ditulis pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa Indonesia pada masa studinya di Australia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi adaptasi yang diterapkan oleh mahasiswa Indonesia dalam menghadapi tantangan dan budaya yang berbeda selama proses tersebut. Soemantri (2019) menggunakan Teori Adaptasi Budaya dan *Communication Accommodation Theory* dalam penelitiannya untuk menelaah bagaimana individu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dan sistem komunikasi di negara Australia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan penelitian kualitatif deskriptif. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami pengalaman mahasiswa secara subjektif dalam mengelola perbedaan budaya dan strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam upaya membangun interaksi komunikasi yang efektif.

Studi ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Soemantri (2019) dimana kedua penelitian sama-sama meneliti tantangan serta proses adaptasi yang mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di luar negeri. Selain dari itu, metode penelitian yang akan digunakan juga serupa, yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian ini, dimana lokasi dan konteks budaya menjadi faktor pembeda. Soemantri sendiri meneliti mahasiswa Indonesia di Australia, dimana peneliti ini berfokus pada proses adaptasi mahasiswa Indonesia di Prancis yang secara signifikan terdapat perbedaan sistem pendidikan, gaya hidup, serta isyarat interaksi sosial dan budayanya. Sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian Soemantri adalah, mahasiswa Indonesia mengalami dua tahap utama selama proses adaptasinya, yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi sosial (adaptasi) dan mengalami pertumbuhan dalam pemahaman budaya dan kemampuan berkomunikasi (*growth*). Terdapat juga beberapa faktor yang memengaruhi adaptasi budaya yaitu, enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Maka dari itu, konsep yang digunakan juga berbeda, dimana pada penelitian terdahulu oleh Soemantri menggunakan *Communication Accommodation Theory* (CAT) dan teori adaptasi budaya, dan penelitian ini akan memberikan validasi dengan konsep Komunikasi Antarbudaya, Kurva-U, serta *Low-context vs High Context Culture*.

Pada pembahasan penelitian ketiga oleh Ghina Hadiniyati, Dennisa Teguh Annisa, Catur Nugroho, dan Dannisa Maulita L (2023) yang berjudul “Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri”, berfokus pada proses komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang studi di luar negeri, dengan pembahasan yang menekankan pada adaptasi bahasa, *culture shock*, dan penerimaan budaya. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan wawancara semi-struktur untuk menggali pengalaman mahasiswa. Teori yang digunakan mencakup komunikasi antarbudaya, Teori Negosiasi Identitas, dan Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty Management Theory*).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang komunikasi antarbudaya dan adaptasi mahasiswa di luar negeri, serta pengalaman culture shock yang dialami oleh mahasiswa internasional. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian; Hadiniyati et al. (2023) lebih spesifik dalam menggali pengalaman mahasiswa Indonesia di berbagai negara seperti Malaysia, Cina, Inggris, Mesir, Jerman, Korea Selatan, dan Kanada, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini hanya berfokus pada pengalaman mahasiswa Indonesia di Prancis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami berbagai bentuk *culture shock* dan kendala bahasa saat beradaptasi di negara baru, dengan fokus adaptasi mereka pada mengatasi masalah bahasa dan memahami budaya lokal. Penelitian ini juga menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai culture shock dan solusi yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa dalam proses adaptasi mereka.

Selanjutnya penelitian terdahulu keempat yang disusun oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko pada tahun 2017 berjudul “Indonesian Students’ Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea” meneliti fenomena mahasiswa Indonesia yang belajar di Korea dan tahapan adaptasinya selama belajar di sana. Pada penelitian ini, kedua penulis fokus membahas pengalaman lintas budaya mahasiswa Indonesia dengan menggunakan Model U-Curve dan Teori *Culture Shock*. Tujuan utamanya adalah menggali lebih dalam pengalaman mahasiswa Indonesia dari sisi tantangan dan proses adaptasi seperti apa yang digunakan oleh mereka untuk menghadapi perubahan dan perbedaan budaya selama menjalankan studinya disana. Perbedaan mahasiswa Korea dalam lingkungan akademis yang dianggap terlalu ambisius oleh mahasiswa Indonesia menjadi halangan dalam membentuk relasi atau hubungan sosial yang sehat, karena mahasiswa Korea membentuk dan menganggap pertemanan dinilai dari kegunaan dan memberikan manfaat bagi mereka.

Pada penelitian terdahulu keempat ini, penyusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara secara mendalam melalui 10 mahasiswa Indonesia di Busan, Korea Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Model Kurva-U yang mencakup empat fase utama yaitu: *Honeymoon Stage*,

*Crisis Stage, Recovery Stage* atau *Adjustment Stage*, dan *Mastery*. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan utama apa saja yang dialami mahasiswa Indonesia selama studinya, mulai dari perubahan budaya di nilai pertemanan, perbedaan bahasa, serta stereotip yang muncul antara lintas budaya yang dapat memunculkan diskriminasi. Pada hasilnya, penelitian ini juga membahas dan mengeksplorasi strategi mahasiswa dalam menghadapi tantangan gegar budaya dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada lokasi wilayah serta konteks budaya. Penelitian oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko berfokus pada proses adaptasi mahasiswa Indonesia di Korea Selatan, sedangkan penelitian ini akan mengkaji pengalaman mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di Prancis. Sehingga perbedaan budaya antara Asia (Korea) dan Eropa (Prancis) menghadirkan tantangan yang juga berbeda dan dapat terbilang memiliki aspek kompleks tersendiri, terutama dalam gaya hidup Prancis dan Korea yang bertolak belakang, birokrasi pendidikan yang berbeda, dan pola interaksi sosial yang tidak sama. Maka dari itu, penelitian ini akan menambahkan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan perspektif dari mahasiswa Indonesia yang berada di ruang lingkup studi Eropa, yang memiliki sistem pendidikan berbeda dengan negara-negara di Asia. Selain itu, studi ini membantu memperdalam kajian mengenai strategi komunikasi antarbudaya, terlebih lagi dalam interaksi mahasiswa Indonesia baik dengan masyarakat lokal dan mahasiswa internasional lainnya di Prancis. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi budaya, serta bagaimana mahasiswa dapat mengatasi tantangan yang muncul selama proses tersebut.

Kemudian, terdapat penelitian terdahulu kelima yang diambil dari jurnal internasional yang berjudul “Alien at Home: Adjustment Strategies of Students Returning from a Six-Months Overseas Educational Programme” dan disusun oleh Ulrich Dettweiler, Ali Ünlü, Gabriele Lauterbach, Andrea Legl, Perikles Simon, dan Claudia Kugelmann pada tahun 2015 membahas pengalaman mahasiswa Jerman yang telah kembali ke tempat asalnya masing-masing setelah menjalankan

studi di luar negeri selama enam bulan. Penelitian internasional ini menjadi satu-satunya referensi penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain survei. Metode survei pos dilakukan terhadap 128 responden dengan kriteria spesifik untuk mengidentifikasi pola penyesuaian setiap dari mereka setelah kembali ke lingkungan asal. Hasil penelitian yang didapat adalah, setiap dari responden mengalami *reverse culture shock*, hal ini berarti mereka mendapatkan tantangan untuk kembali menyesuaikan diri mereka dengan budaya asal setelah terbiasa dengan kehidupan di luar negeri. Lima kategori utama dalam penelitian ini mencakup narasi reintegrasi, persepsi terhadap sistem pendidikan, persepsi diri, efek program, dan konteks sosial.

Maka dari itu, perbedaan posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu kelima ini terletak pada fokus arah adaptasi. Jika penelitian “Alien at Home:...” memiliki fokus pada mahasiswa yang kembali ke negara asal setelah menjalankan studinya di luar negeri, sedangkan penelitian sekarang ini lebih memfokuskan proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang baru memasuki budaya asing di Prancis. Meskipun penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ini memiliki banyak kesamaan, tetapi penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji proses reintegrasi ke budaya asal, sementara penelitian ini lebih berfokus pada strategi komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa Indonesia saat menghadapi budaya asing. Kemudian perbedaan lainnya juga terdapat dalam aspek metodologi yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan survei dengan sampel yang lebih luas.

Pada penelitian terakhir yang berjudul “Chinese Students in Barcelona (Spain). Culture Shock and Adaptation Strategies” dan dilakukan oleh Muiyang Zhu (2022) berfokus pada fenomena culture shock dan strategi adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Cina di Barcelona, Spanyol. Dalam penelitian ini, Zhu menggunakan teori *Culture Shock*, Teori Adaptasi Antarbudaya, dan Model W-Curve Adaptasi Antarbudaya sebagai kerangka teoritis. Metode yang digunakan adalah campuran (*mixed methods*), yang mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan melibatkan wawancara mendalam dengan 14 mahasiswa Cina



serta pengumpulan data melalui kuesioner yang didistribusikan kepada 109 mahasiswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang juga membahas tantangan *culture shock* dan adaptasi mahasiswa internasional dari Asia yang melanjutkan studi di benua Eropa, serta pengalaman yang dialami oleh mahasiswa saat berpindah dari budaya lama ke budaya baru yang berbeda. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian; Zhu (2022) secara khusus meneliti pengalaman mahasiswa Cina di Barcelona dan menggunakan metode campuran untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini hanya menggunakan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Cina mengalami *culture shock*, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, budaya makanan, dan sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi strategi adaptasi yang umum digunakan, seperti regulasi psikologis diri dan membangun hubungan dengan penduduk lokal. Zhu juga menyarankan perlunya kegiatan orientasi untuk membantu mahasiswa internasional beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan baru mereka.

Dengan demikian, penelitian yang sedang dikerjakan sekarang ini berguna untuk memperkaya dan melengkapi studi sebelumnya dengan memperluas pemahaman serta perspektif proses adaptasi budaya dalam konteks keberangkatan (baru akan memulai studi), bukan kepulangan (setelah menyelesaikan studi). Selain itu, peneliti juga akan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa Indonesia mengembangkan strategi komunikasinya untuk menghadapi tantangan di budaya baru, khususnya dalam membangun hubungan dan relasi yang sehat dengan mahasiswa lokal maupun internasional di Prancis, menjalani proses akademik, dan menyesuaikan diri dengan birokrasi di Prancis. Dengan mengeksplorasi perspektif mahasiswa Indonesia, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana faktor budaya asal dan budaya tujuan memengaruhi keberhasilan adaptasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan menunjukkan relevansi yang menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan dan

memperkaya penelitian ini. Maka dari itu kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap program pertukaran pelajar yang spesifik, yaitu Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) tahun 2024.

Peneliti juga akan mengkaji lebih mendalam mengenai hambatan apa saja yang dihadapi oleh para awardee IISMA, khususnya dalam konteks low-context dan high-context culture dan strategi akomodasi komunikasi yang digunakan untuk menghindari konflik supaya mencapai proses adaptasi yang efektif. Selanjutnya, jumlah mahasiswa Indonesia yang berangkat untuk memulai studi di luar negeri juga menjadi kebaruan yang ditawarkan, karena sebelumnya pelajar yang pergi studi ke Prancis lebih banyak dilakukan secara mandiri dibandingkan yang berangkat secara kolektif dalam satu waktu yang bersamaan. Kemudian faktor lain yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya juga terdapat pada ketentuan dan pengaruh awardee IISMA yang diwajibkan untuk tinggal bersama dalam satu lingkungan atau *dormitory* terhadap proses adaptasi mahasiswa IISMA di Prancis. Sampai sejauh ini belum ada penelitian lain yang membahas dan mempertimbangkan hal tersebut dalam proses adaptasi komunikasi mahasiswa Indonesia di luar negeri.





**2.1. Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya	Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia	Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri	<i>Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea</i>	<i>Alien at home: Adjustment Strategies of Students Returning From a Six-Months Over-Sea's Educational Programme</i>	<i>Chinese Students in Barcelona (Spain). Culture Shock and Adaptation Strategies</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Lusia Savitri Setyo Utami (2015)	Nathalia Perdhani Soemantri (2019)	Ghina Hadiniyati, Dennisa Teguh Annisa, Catur Nugroho, Dannisa Maulita L (2023)	Deddy Mulyana & Bertha Sri Eko (2017)	Ulrich Dettweiler, Ali Ünlü, Gabriele Lauterbach, Andrea Legl, Perikles Simon, dan Claudia	Muyang Zhu (2022)

						Kugelman (2015)	
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi seseorang dalam upayanya untuk melakukan adaptasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal dengan masing-masing individu dan pendatang	Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Australia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi yang diaplikasikan oleh mahasiswa Indonesia dan memahami bagaimana mereka beradaptasi dan menghadapi budaya baru dan tantangan yang dihadapi	Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang studi di luar negeri, termasuk adaptasi bahasa, <i>culture shock</i> , dan penerimaan budaya.	Penelitian ini berfokus pada pengalaman adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia yang belajar di Busan, Korea Selatan. Tujuan dari penelitian ini untuk meninjau lebih dalam tantangan dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya dan culture shock selama tinggal di negara asing.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Jerman yang kembali dari program pendidikan di luar negeri selama enam bulan di Cuba dan Costa Rica. Penelitian ini menekankan fokus pada tahapan dan gejala gegar budaya yang	Penelitian ini berfokus pada fenomena <i>culture shock</i> dan strategi adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Cina di Barcelona, Spanyol.

		menerima budaya satu sama lain.	selama proses tersebut.			dialami mahasiswa Jerman setelah kembali ke negara asal. Sehingga tujuan penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana mereka menghadapi gejala gegar budaya tersebut setelah kembali ke negara asal.	
4.	<b>Teori</b>	<i>Integrative Communication Theory, Anxiety / Uncertainty Management Theory,</i>	Teori adaptasi budaya dan <i>Communication Accommodation Theory.</i>	Komunikasi antarbudaya, Teori Negosiasi Identitas, dan Teori Manajemen Kecemasan dan	Model <i>U-Curve</i> dan Teori <i>Culture Shock</i> .	Teori <i>Culture Shock</i> dan model Kurva-U	Teori <i>Culture Shock</i> , Teori Adaptasi Antarbudaya, dan Model W-Curve

		<i>Uncertainty Reduction Theory, Teori Akulturasi dan Culture Shock, dan Co-cultural Theory.</i>		Ketidakpastian ( <i>Anxiety and Uncertainty Management Theory</i> )			Adaptasi Antarbudaya
5.	<b>Metode Penelitian</b>	<i>Literature review</i>	Fenomenologi dengan metode kualitatif dedskriptif dengan wawancara	Fenomenologi dengan wawancara semi-struktur	Kualitatif dengan metode studi kasus	Kualitatif dengan desain survei.	Metode Campuran ( <i>mixed methods</i> ) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 14 mahasiswa Cina dan pengumpulan data melalui kuesioner yang

							didistribusikan kepada 109 mahasiswa.
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Persamaan penelitian terdahulu oleh Utami (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi individu yang dihadapkan dengan perbedaan budaya di lingkungannya dan mengkaji strategi adaptasi	Persamaan penelitian terdahulu oleh Soemantri (2019) ini adalah kami sama-sama meneliti tantangan dan proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri. Kemudian metode penelitian yang digunakan juga sama, dengan metode fenomenologi dan	Persamaan penelitian terdahulu Hadiniyati,. Et al (2023) ini adalah, topik penelitian yang juga membahas tentang komunikasi antarbudaya dan adaptasi mahasiswa di luar negeri, serta pengalaman culture shock yang dialami oleh	Persamaan penelitian terdahulu oleh Mulyana dan Eko (2017) ini adalah kami sama-sama meneliti fase-fase gegar budaya mahasiswa Indonesia yang belajar di budaya baru serta tantangan-tantangannya untuk mencapai adaptasi yang baik.	Persamaan penelitian terdahulu milik Dettweiler,. Et All (2015) ini adalah sama-sama mengangkat pengalaman mahasiswa yang merantau untuk studi di luar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif juga.	Persamaan penelitian terdahulu oleh Zu (2022) ini adalah sama-sama membahas mengenai tantangan <i>culture shock</i> dan adaptasi mahasiswa internasional dari Asia yang melanjutkan studi di benua Eropa, serta pengalaman yang dialami oleh

		yang dapat diaplikasikan supaya mencapai komunikasi dan adaptasi yang maksimal.	pendekatan kualitatif deskriptif. Sehingga untuk mengumpulkan data menggunakan wawancara perorangan.	mahasiswa internasional.			mahasiswa berpindah dari budaya lama ke budaya baru yang berbeda saat belajar di luar negeri.
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Perbedaan penelitian terdahulu oleh Utami (2015) dengan penelitian ini adalah pola komunikasi dan teori antar budaya dikaji dengan <i>literature review</i> sedangkan penelitian ini	Perbedaan penelitian terdahulu oleh Soemantri (2019) dengan penelitian sekarang ini adalah budaya dan gaya hidup di Prancis, Eropa dengan Australia yang berbeda sehingga tantangan yang dialamipun pasti berbeda.	Perbedaan penelitian terdahulu oleh Hadiniyati., et al (2023) dengan penelitian yang diteliti sekarang adalah, penelitian Hadiniyati., et al (2023) lebih spesifik dalam menggali pengalaman	Perbedaan penelitian terdahulu milik Mulyana dan Eko (2017) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode fenomenologi. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi akomodasi	Perbedaan penelitian terdahulu oleh Dettweiler., Et all (2015) dengan penelitian ini adalah, walaupun menggunakan model kurva-u yang sama, fase yang dikaji berfokus pada masa	Perbedaan penelitian terdahulu milik Zu (2022) dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah, peneliti memfokuskan pada pengalaman mahasiswa Cina di Barcelona dan menggunakan



		<p>menggunakan wawancara perorangan. Terlebih lagi teori dan konsep yang dibahas tidak hanya berfokus pada suatu fenomena atau situasi sedangkan penelitian ini membahas pengalaman <i>awardee</i> IISMA Aix-Marseille University</p>	<p>Konsep yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan menggunakan <i>Culture Shock</i>, model Kurva-U, dan Strategi Akomodasi Komunikasi</p>	<p>mahasiswa Indonesia di berbagai negara (Malaysia, Cina, Inggris, Mesir, Jerman, Korea Selatan, dan Kanada) dan fokus pada aspek bahasa dan <i>culture shock</i>, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang berfokus pada pengalaman mahasiswa Indonesia yang ada di Prancis saja.</p>	<p>komunikasi untuk mengkaji lebih dalam pengalaman serta proses <i>awardee</i> Aix-Marseille University. Perbedaan lainnya juga terdapat pada budaya Asia yang akan diteliti pada penelitian terdahulu sedangkan penelitian ini meneliti budaya Eropa yang berbeda dengan budaya Asia. Kemudian di mahasiswa yang melanjutkan studi di Eropa cenderung lebih beragam,</p>	<p>penyesuaian kembali mahasiswa Jerman ke tempat asalnya. Penelitian terdahulu juga menggunakan survei respons kepada 128 responden dengan skala Likert dibandingkan melakukan wawancara mendalam. Budaya yang diteliti juga berbeda, dimana mahasiswa Jerman</p>	<p>metode campuran untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam.</p>
--	--	---	---	---	--	--	--

					awardee IISMA dari Indonesia tidak hanya bertemu dengan warga lokal Prancis tapi juga bertemu dari berbagai belahan dunia lainnya.	menyesuaikan kembali dari Costa Rica dan Cuba sedangkan mahasiswa Indonesia menyesuaikan dengan budaya Prancis.	
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Keberhasilan adaptasi pola komunikasi antar budaya bergantung erat dengan keterbukaan, kemampuan berpikir positif, dan kemauan baik individu pendatang dan penduduk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada proses yang berhasil pada mahasiswa Indonesia dengan menerapkan dua tahap utama, yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi sosial (adaptasi) dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami berbagai bentuk culture shock dan kendala bahasa saat beradaptasi di negara baru. Adaptasi mereka berfokus pada	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 proses adaptasi yang harus dilewati oleh mahasiswa Indonesia untuk menikmati kehidupannya di Korea karena sudah memahami budaya dan tidak merasakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jerman jelas mengalami gegar budaya setelah kembali ke tempat asal, hal ini mencakup <i>reintegration narratives</i> (RN) dimana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Cina mengalami <i>culture shock</i> , terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, budaya makanan, dan sistem pendidikan.

		setempat untuk saling menghargai dan menerima budaya satu sama lain.	mengalami pertumbuhan dalam pemahaman budaya dan kemampuan berkomunikasi ( <i>growth</i> ). Terdapat juga beberapa faktor yang memengaruhi adaptasi budaya yaitu, enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Terdapat hasil wawancara juga mahasiswa yang melakukan proses adaptasi menurut pengalaman mereka melakukan konvergensi secara selektif dalam	mengatasi masalah bahasa dan memahami budaya lokal. Penelitian ini juga menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai culture shock dan solusi yang dapat diterapkan.	keemasan dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai strategi <i>coping</i> yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia untuk mengatasi gegar budayanya selama menjalankan studinya.	mahasiswa melaporkan kesulitan dalam menyesuaikan kehidupan sehari-harinya di rumah dan merasa tidak familiar dengan lingkungan yang sebelumnya dirasakan familiar. Kemudian ada juga Perception of Schooling (PoS), <i>Self-Perception</i> (SP), dan <i>Perceived Programme Effects</i> (PPE).	Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi adaptasi yang umum digunakan, seperti regulasi psikologis diri dan membangun hubungan dengan penduduk lokal. Penelitian ini menyarankan perlunya kegiatan orientasi untuk membantu mahasiswa internasional beradaptasi lebih baik.
--	--	--	---	---	--	---	--

			komunikasi dengan mahasiswa internasional.				
--	--	--	--	--	--	--	--

## 2.2. Komunikasi Antarbudaya

Sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindari dalam era globalisasi yang semakin mendorong interaksi lintas budaya (*intercultural encounter*). Situasi ini menurut Dzera (2017) adalah saat individu atau kelompok yang berbeda budaya saling bertemu, baik melalui komunikasi secara langsung, kolaborasi, atau bentuk interaksi apapun. Ditekankan bahwa dalam interaksi lintas budaya ini, pertemuan antarindividu atau kelompok sering kali mengarah pada pertukaran budaya dan membuka kesempatan untuk belajar lebih tentang budaya dari masing-masing pihak (Dzera et al., 2023).

Komunikasi antarbudaya memiliki definisi sebagai proses komunikasi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam berbagi informasi, ide, dan nilai. Sehingga untuk proses ini berjalan secara lancar, dibutuhkan pemahaman dan penghormatan dalam perbedaan budaya dari kedua belah pihak, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif agar mencapai relasi yang positif (Aswaruddin et al., 2025).

Sebagaimana penjelasan yang dikutip oleh Dewi (diambil dari Suryani), komunikasi antarbudaya tidak hanya dilakukan secara antar personal namun juga dilakukan oleh antar kelompok. Komunikasi lintas budaya ini merupakan hasil dari keanekaragaman dan perbedaan budaya yang dianut sehingga menghasilkan komunikasi antarbudaya dan merupakan bagian yang esensial dari kehidupan sosial manusia (Dewi, 2023).

Pandangan ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Stella Ting Toomey (dalam Muhtarom., et al., 2024), definisi komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran simbolik dimana dua (atau lebih) individual dari komunitas budaya yang berbeda berbicara tentang konteks, topik, atau makna yang sama dalam komunikasi dan situasi interaktif. Ditemukan juga sesuatu yang menarik dari definisi komunikasi antarbudaya milik Ting-Toomey, dimana ada empat unsur yang selalu berkaitan dalam *intercultural communication*. Unsur pertama adalah komunikasi antarbudaya yang memerlukan dua orang (atau dua kelompok) dari latar belakang budaya yang berbeda, unsur kedua adalah individu atau kelompok sedang berinteraksi, unsur ketiga adalah proses komunikasi yang sedang membahas

dan bernegosiasi makna umum, dan pada unsur yang terakhir, digarisbawahi pentingnya untuk bukan sekedar berkomunikasi namun saling memahami (Alin Muhtarom et al., 2024).

Menurut Liu., et al., perilaku verbal dan nonverbal kita mencerminkan jejak budaya kita dan setiap budaya mengharapkan gaya komunikasi tertentu (Liu et al., 2015, p. 46). Ketiga penulis juga menekankan bahwa komunikasi antarbudaya bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Kemampuan ini berperan penting dalam mengurangi stereotip dan prasangka, yang sering kali menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis di antara kelompok yang berbeda (Liu et al., 2015, p. 49). Dengan memahami perspektif budaya lain, individu dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, memiliki kompetensi antarbudaya yang lebih baik, serta memperkaya pengalaman hidup mereka (Liu et al., 2015, p. 22).

Dalam praktiknya, komunikasi antarbudaya dipengaruhi berbagai macam faktor yang menentukan efektivitas dan hasil interaksi. Memahami perbedaan ini menjadi krusial untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Dalam memahami komunikasi antarbudaya, Hofstede memperkenalkan lima dimensi budaya yang memengaruhi bagaimana individu menafsirkan pesan, perilaku, dan merespons situasi komunikasi (Dhital, 2023). Dimensi pertama adalah *power distance*, yaitu sejauh mana anggota masyarakat menerima bahwa kekuasaan terdistribusi secara tidak merata. Budaya dengan *power distance* tinggi biasanya memiliki hubungan yang lebih berjarak dan orang cenderung mengikuti arahan dari pihak yang dianggap memiliki posisi lebih tinggi. Sebaliknya, budaya dengan *power distance* rendah lebih mengutamakan kesetaraan, sehingga komunikasi antar kolega lebih santai dan terbuka.

Dimensi kedua adalah *individualism vs collectivism*, yang menjelaskan apakah suatu budaya lebih menekankan kebebasan dalam mengemukakan pendapat pribadi, atau lebih memprioritaskan keharmonisan kelompok. Budaya individualis biasanya menyukai komunikasi yang jelas dan langsung, sementara komunikasi dari budaya kolektifis lebih banyak mengandalkan konteks dan menjaga perasaan



lawan bicara. Dimensi ketiga adalah *masculinity versus femininity*, yaitu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Budaya yang cenderung lebih “masculine” biasanya menekankan kompetisi, pencapaian, dan ambisi pribadi. Sebaliknya, budaya yang lebih “feminine” mengutamakan kerja sama, empati, dan keseimbangan hidup.

Selanjutnya, *uncertainty avoidance* menggambarkan bagaimana sebuah budaya menghadapi hal-hal yang tidak pasti. Masyarakat dengan tingkat *uncertainty avoidance* tinggi biasanya lebih nyaman dengan aturan yang lebih jelas dan situasi yang terstruktur. Sedangkan budaya dengan tingkat rendah lebih fleksibel dan tidak terlalu khawatir dengan perubahan. Dimensi terakhir adalah *long-term versus short-term orientation*, yaitu cara masyarakat memandang waktu. Budaya jangka panjang lebih menekankan perencanaan masa depan dan kesabaran, sedangkan budaya jangka pendek lebih fokus pada tradisi, hasil cepat, dan pemenuhan kebutuhan saat ini (Dhital, 2023). Namun, meskipun dimensi budaya ini membantu memahami pola komunikasi secara makro, interaksi antarbudaya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor interpersonal yang muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Selain keterampilan komunikasi yang baik, keberhasilan komunikasi antarbudaya dipengaruhi juga faktor seperti keterampilan komunikasi, penerapan etika, serta kesadaran terhadap perbedaan nilai dan norma pada budaya. Meilani et al. (2024) menekankan bahwa etika komunikasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis dan mencegah konflik yang dapat terjadi akibat perbedaan nilai dan norma budaya. Dengan menerapkan etika komunikasi yang baik, individu dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghormati. Selain itu, sejalan dengan pendapat Liu., et al (2015), penerapan prinsip-prinsip etika dalam komunikasi dapat membantu individu menghindari stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi penghalang dalam interaksi lintas budaya (Meilani., et al, 2024).

Namun, komunikasi antarbudaya juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi agar interaksi lebih efektif. Meilani et al. (2024) menyoroti bahwa perbedaan bahasa, nilai, dan norma budaya sering menjadi hambatan utama dalam komunikasi lintas budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan proses adaptasi dan

komunikasi yang efektif, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, pemahaman terhadap konteks budaya, serta sikap terbuka dalam memahami perspektif orang lain.

Mahasiswa dari budaya *high-context culture*, seperti Indonesia, sering mengalami tantangan dalam proses adaptasi di lingkungan akademik di Eropa yang menganut *low-context culture*. Menurut Spencer-Oatey dan Franklin (2009) yang dikutip dari (Herlina, n.d.), kesulitan yang dialami tidak hanya menghadapi tantangan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga dalam memahami perbedaan budaya komunikasi. Di Indonesia, komunikasi cenderung bersifat implisit, kontekstual, dan mengutamakan harmoni sosial. Sementara itu, di Prancis, komunikasi lebih eksplisit, langsung, dan berorientasi pada logika serta transparansi dalam berbicara. Konsep adaptasi untuk mengatasi perbedaan mendasar ini dan konsep *high-context* dan *low-context culture* yang dijelaskan oleh Edward T. Hall (1976) akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut (Arifin., et al, 2013).

### **2.2.1 Konsep Low-Context Culture & High-Context Culture**

Hall (1976) membedakan antara *high-context culture* dan *low-context culture*, yang sangat memengaruhi bagaimana individu dalam suatu budaya menyampaikan dan menafsirkan pesan komunikasi. Menurut Hall (1976), *low-context culture* adalah budaya di mana komunikasi terjadi secara lebih langsung dan eksplisit, penganut budaya ini juga menggunakan penekanan pada kata-kata yang diucapkan dan tertulis, dan informasi yang disampaikan secara jelas atau eksplisit. Dalam lingkungan *low-context*, seseorang cenderung mengandalkan komunikasi verbal dan dokumentasi tertulis untuk menyampaikan pesan, hal ini penting untuk mereka dan sebagai langkah preventif agar mengurangi kemungkinan kesalahpahaman. Beberapa negara yang menerapkan komunikasi *low-context* adalah Amerika Serikat dan Jerman, di mana komunikasi yang jelas dan langsung sangat dihargai. Prancis, meskipun memiliki beberapa aspek budaya yang mendukung komunikasi interpersonal, secara umum juga menganut gaya komunikasi *low-context*, terutama dalam lingkungan akademik dan profesional.

Sebaliknya, penjelasan Hall (1976) akan *high-context culture* adalah setiap penganutnya mengandalkan komunikasi yang lebih implisit, menuangkan banyak konteks ke dalam pesannya, mementingkan hubungan sosial, dan isyarat nonverbal dalam menyampaikan makna. Dalam budaya *high-context*, individu lebih cenderung memahami pesan melalui konteks sosial, ekspresi wajah, serta intonasi suara, bukan hanya dari kata-kata yang diucapkan. Hal ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman jika individu yang berasal dari budaya *low-context* tidak memahami konteks yang mendasari komunikasi tersebut (Suryandari, 2019). Maka dari itu, mahasiswa Indonesia yang terbiasa dengan komunikasi *high-context* dapat menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem komunikasi Prancis yang lebih *low-context*.

Berdasarkan Hofstede (1980) mengenai individualisme dan kolektivisme, budaya *low-context* cenderung selaras dengan nilai-nilai individualisme, di mana otonomi individu, orientasi pada diri sendiri, serta pencapaian pribadi menjadi aspek yang dihargai. Dalam budaya ini, individu diharapkan untuk menyatakan pendapat secara eksplisit, bersikap kompetitif, serta mengutamakan kesuksesan personal. Oleh karena itu, ekspresi diri dan pencapaian individu sering kali dianggap sebagai indikator keberhasilan (Artina et al., 2021).

Sebaliknya, budaya *high-context* lebih berkaitan dengan kolektivisme, yang menekankan harmoni sosial, keterikatan kelompok, serta keseimbangan dalam interaksi sosial. Dalam lingkungan ini, individu diharapkan untuk memprioritaskan kepentingan kelompok, menjaga hubungan interpersonal, serta mengutamakan kerja sama dibandingkan persaingan. Sikap yang terlalu ekspresif dan individualistis dapat dianggap kurang menghargai norma sosial dan tidak memperhatikan kesejahteraan bersama (Artina et al., 2021).

### **2.2.2 Konsep Culture Shock**

Gegar budaya atau *culture shock* merupakan fenomena umum yang dialami individu saat memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Oberg, seorang antropolog, merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan istilah *culture shock* pada tahun 1960. Ia mendeskripsikannya

sebagai respons negatif mendalam yang muncul ketika seseorang tinggal di lingkungan asing, yang bisa menimbulkan rasa frustrasi, disorientasi, bahkan depresi (Agestia et al., 2024). Perasaan tersebut muncul dan menggambarkan kecemasan yang muncul akibat hilangnya isyarat dan simbol sosial yang familiar bagi individu. Isyarat-isyarat ini, yang telah tertanam dalam latar belakang budaya seseorang, biasanya menjadi acuan dalam berperilaku sehari-hari. Ketika individu masuk ke dalam lingkungan budaya yang berbeda, ketiadaan sinyal-sinyal ini dapat menimbulkan perasaan disorientasi dan tekanan psikologis (Cui et al., 2024).

Mendalami pengertian ini, *culture shock* juga dianggap sebagai bentuk reaksi aktif terhadap perubahan lingkungan yang tidak familiar. Ward et al. (2001) dalam (Agestia et al., 2024) menekankan bahwa reaksi ini melibatkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku individu, seperti cara berpikir, berperilaku, dan merasakan ketika dihadapkan pada budaya baru yang sangat berbeda. Menurut Maizan et al., (2020) dalam (Agestia et al., 2024), proses ini sangat umum terjadi pada tahun pertama perpindahan seseorang, di mana sering kali muncul perasaan asing, kesulitan komunikasi, stresor psikososial, dan hambatan dalam pertukaran emosi.

Selain aspek psikologis, gegar budaya juga dapat terjadi karena perbedaan dalam kehidupan sehari-hari seperti bahasa, nilai-nilai sosial, hingga makanan. Wardah dan Sahbani (2020) mengungkapkan bahwa *culture shock* terjadi ketika individu hidup di luar lingkungan kultural asalnya dan harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan serta norma yang baru. Ketika individu dihadapkan pada suasana, tempat, dan kebiasaan yang berbeda, muncul rasa tidak nyaman yang memicu kejutan budaya (Sahbani, 2020). Dalam konteks mahasiswa internasional, hal ini diperkuat oleh Segal (2024) yang menyebutkan bahwa perasaan bingung, cemas, atau tidak pasti adalah hal yang wajar ketika seseorang pindah ke negara atau kota baru, bahkan hanya untuk sementara seperti program studi luar negeri. Faktor-faktor seperti cuaca, makanan, bahasa, dan nilai-nilai lokal bisa memicu ketidaknyamanan tersebut.

Menambahkan persepsi tersebut, Furnham (2010 dalam University of Edinburgh, 2024) menjelaskan bahwa gegar budaya mengacu pada berbagai emosi yang muncul ketika individu dihadapkan pada pengalaman-pengalaman baru yang asing. Emosi ini dapat berupa stres akibat usaha untuk menyesuaikan diri, rasa kehilangan akan teman, status, dan hal-hal yang familiar, keterkejutan terhadap perbedaan budaya, hingga perasaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Artinya, *culture shock* tidak hanya menyangkut aspek luar atau permukaan budaya, namun juga berdampak pada identitas dan kesejahteraan psikologis individu yang mengalaminya.

Winkelman dalam (Nuraini & Sunendar, 2021) menjelaskan bahwa *culture shock* dapat dikenali melalui empat bentuk utama reaksi individu saat berhadapan dengan lingkungan budaya baru. Pertama adalah *stress reaction*, yaitu reaksi stres yang timbul baik secara psikologis maupun fisiologis. Individu bisa mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, rasa gelisah, bahkan depresi, yang semuanya berakar dari tekanan adaptasi terhadap kondisi asing. Kedua, *cognitive fatigue*, di mana seseorang merasa kelelahan mental akibat usaha keras dalam memahami nilai dan kebiasaan baru di lingkungan tersebut. Ketika informasi budaya yang diterima terlalu banyak dalam waktu singkat, hal ini bisa menyebabkan individu merasa jenuh secara emosional dan memilih menarik diri dari interaksi sosial.

Ketiga, *role shock* menggambarkan kesulitan yang dialami individu ketika menghadapi perubahan peran sosial maupun dinamika hubungan antarpribadi di lingkungan baru. Ketidakselarasan antara ekspektasi sosial yang lama dan yang baru dapat mempengaruhi keseimbangan psikologis dan membuat individu merasa kehilangan arah. Terakhir, *personal shock* berkaitan dengan gangguan pada identitas diri dan harga diri seseorang. Karena sistem budaya berperan penting dalam membentuk konsep diri, masuknya individu ke budaya asing dapat mengguncang stabilitas tersebut dan menimbulkan tekanan dalam mempertahankan kepuasan serta kesejahteraan pribadi.

Bentuk-bentuk gegar budaya ini umumnya tidak muncul sekaligus, namun berkembang seiring waktu sesuai dengan tahapan proses adaptasi yang dialami

seseorang. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika emosional dan psikologis individu dalam beradaptasi secara lebih menyeluruh, teori U-Curve Model dari Lysgaard menjadi pendekatan yang relevan. Model ini menggambarkan fase-fase emosional yang dilalui individu selama masa tinggalnya di lingkungan budaya baru.

#### **2.2.2.1 Fase Gegar Budaya dalam Model Kurva-U**

Dalam menjelaskan proses adaptasi terhadap gegar budaya (*culture shock*), Sverre Lysgaard pada tahun 1955 mengembangkan sebuah model yang dikenal sebagai Kurva U. Model ini menjelaskan bahwa proses adaptasi individu yang memasuki lingkungan budaya baru cenderung mengikuti pola emosi yang menyerupai bentuk huruf "U", dimulai dari antusiasme tinggi, lalu menurun ke fase keterkejutan dan stres, kemudian meningkat kembali saat individu mulai menyesuaikan diri dan akhirnya mencapai kestabilan dalam lingkungan baru Lysgaard (1955) dikutip dalam (Christanti & Mardani, 2022). Model ini tidak hanya digunakan untuk memahami pengalaman imigran atau ekspatriat, namun juga sangat relevan dalam konteks mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri.

Tahapan pertama dalam Kurva U dikenal sebagai *honeymoon phase* atau fase bulan madu. Pada fase ini, individu umumnya merasa sangat antusias, bersemangat, dan penasaran terhadap budaya baru yang mereka masuki. Suasana penuh euforia membuat perbedaan budaya terlihat menarik, bahkan lucu, sehingga stres atau kebingungan tidak begitu dirasakan. Winkelman menggambarkan individu dalam fase ini seperti seorang turis yang sedang menikmati liburan di lingkungan baru dikutip dalam (Christanti & Mardani, 2022). Sejalan dengan itu, menurut Agestia, Safitri, dan Sujarwo (2022), fase ini berada di bagian atas kurva U karena diwarnai dengan harapan tinggi dan ketertarikan yang besar terhadap segala sesuatu yang baru.



Memasuki tahap kedua, yaitu *crisis phase* atau fase krisis, individu mulai merasakan tekanan psikologis karena realitas lingkungan baru yang tidak sesuai harapan. Perbedaan bahasa, kebiasaan, makanan, hingga sistem sosial yang asing dapat menimbulkan rasa frustrasi, keterasingan, bahkan kesepian. Menurut Nuraini, Sunendar, dan Sumiyadi (2021), individu dalam fase ini bisa merasa kecewa terhadap perbedaan-perbedaan yang tidak familiar, seperti logat bahasa, kebiasaan jual beli, hingga pola pergaulan. Martin dan Nakayama (2018), dikutip dalam (Christanti & Mardani, 2022) menyatakan bahwa kejutan budaya ini memiliki sifat sementara dan dapat diatasi apabila individu mulai membangun strategi adaptasi seperti belajar bahasa lokal atau menjalin pertemanan.

Fase ketiga adalah *adjustment phase* atau fase penyesuaian. Pada tahap ini, individu mulai memahami nilai-nilai dan norma dalam budaya baru, serta belajar bagaimana cara berinteraksi secara lebih efektif di lingkungan tersebut. Winkelman menekankan bahwa penyesuaian dilakukan secara perlahan, karena individu mulai menyadari bahwa perbedaan budaya berasal dari perbedaan nilai, perilaku, dan kepercayaan, sehingga mereka mencari solusi aktif atas masalah yang mereka hadapi ((Christanti & Mardani, 2022)). Menurut Agestia et al. (2022), di fase ini muncul motivasi internal untuk mengubah diri, sehingga individu mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asing.

Tahapan terakhir adalah *mastery phase*, di mana individu telah berhasil menjalani proses adaptasi dan merasa nyaman hidup di antara dua budaya yang berbeda. Menurut Nuraini et al. (2021), ini merupakan fase seleksi alam kecil, karena individu menunjukkan bahwa mereka mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan baru. Namun, tidak jarang individu yang terlalu menikmati budaya asing justru mengalami keterkejutan kembali ketika pulang ke budaya asalnya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara kemampuan beradaptasi dengan budaya baru tanpa kehilangan identitas budaya asal.

### 2.2.3 Kompetensi Antarbudaya

Kompetensi antarbudaya merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam konteks budaya yang beragam. Dalib et al. (2019) menekankan bahwa konsep ini tidak sekadar berkaitan dengan penguasaan bahasa atau pemahaman aturan sosial semata, tetapi mencakup satu proses internal yang lebih kompleks yang melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mengacu pada model piramida kompetensi antarbudaya yang dikembangkan oleh Deardorff (2004; 2006), fondasi utama kompetensi ini terletak pada sikap, terutama keterbukaan (*openness*), rasa hormat terhadap perbedaan (*respect*), dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain (*curiosity*). Sikap-sikap ini menjadi prasyarat dasar bagi individu untuk dapat menerima perbedaan nilai dan perspektif tanpa penilaian prematur. Tanpa sikap ini, pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi tidak dapat berkembang secara optimal.

Komponen kedua dalam kompetensi antarbudaya adalah pengetahuan. Deardorff menjelaskan bahwa pengetahuan budaya mencakup kesadaran diri budaya (*cultural self-awareness*), pemahaman yang mendalam tentang nilai, norma, dan perilaku dalam budaya sendiri maupun budaya lain, serta kemampuan membaca konteks sosial yang ada. Dalib et al. (2019) menekankan pentingnya pengetahuan spesifik budaya (*culture-specific knowledge*), termasuk kebiasaan, gaya komunikasi, sistem nilai, maupun pandangan dunia (*worldviews*) yang berbeda. Melalui pengetahuan ini, individu dapat memahami alasan di balik tindakan atau bentuk komunikasi seseorang, sehingga mampu mengurangi miskomunikasi dan kesalahpahaman. Pengetahuan ini bekerja sebagai landasan untuk membangun kompetensi kognitif yang dibutuhkan dalam interaksi antarbudaya, seperti kemampuan menginterpretasi dan memaknai pesan secara akurat.

Komponen ketiga adalah keterampilan, yang berfungsi sebagai kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan dan sikap dalam interaksi nyata. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengamati, mendengarkan, mengevaluasi, menginterpretasi, serta menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai tuntutan situasi (Deardorff, 2006; Dalib et al., 2019). Individu yang memiliki

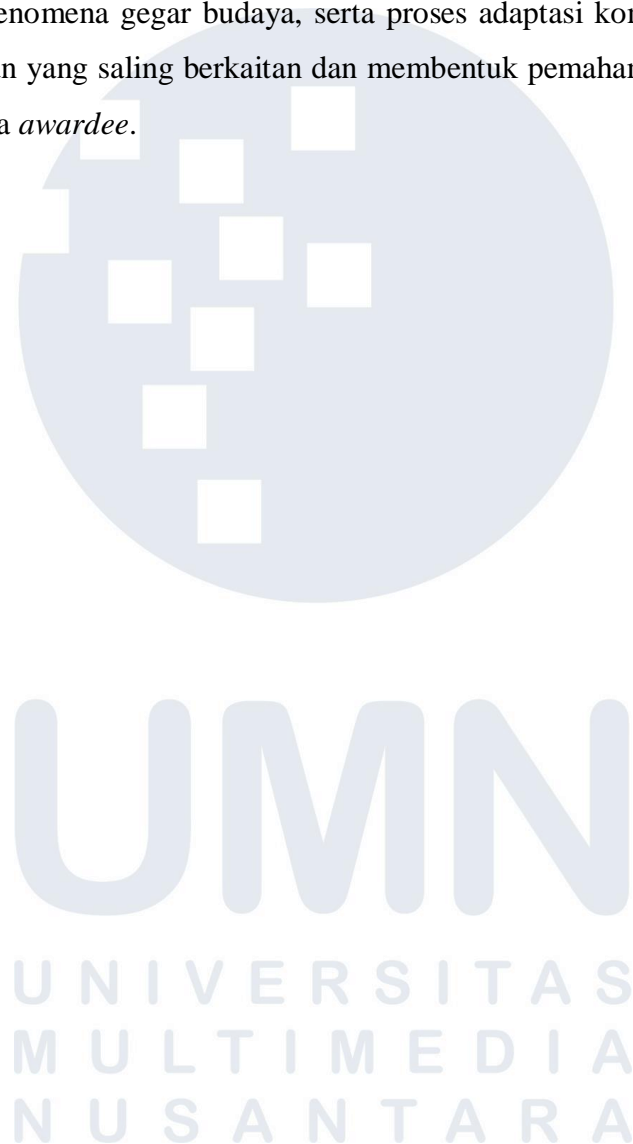
keterampilan antarbudaya yang baik mampu memilih strategi komunikasi yang tepat, menggunakan fleksibilitas perilaku, dan mengelola ambiguitas yang muncul dalam pertemuan lintas budaya. Kombinasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan ini menghasilkan capaian internal berupa fleksibilitas kognitif, empati, dan pergeseran kerangka berpikir (*frame-of-reference shifting*), serta capaian eksternal berupa perilaku komunikasi yang efektif dan sesuai konteks budaya. Dalib et al. (2019) menegaskan bahwa kompetensi antarbudaya merupakan proses berkelanjutan yang berkembang seiring pengalaman, refleksi, dan paparan individu terhadap lingkungan multikultural. Dengan demikian, kompetensi ini menjadi elemen penting dalam keberhasilan mahasiswa internasional dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, maupun emosional di lingkungan lintas budaya.

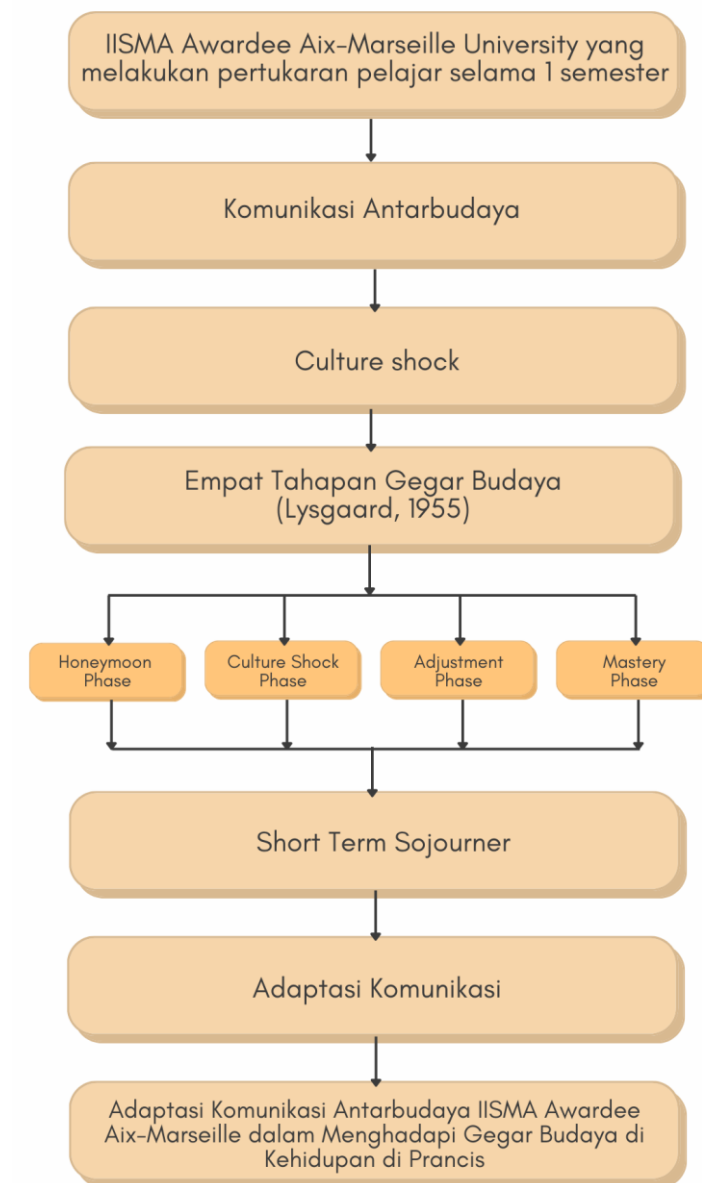
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bermula atas ketertarikan terhadap fenomena *study abroad* yang dialami oleh IISMA *awardee* Aix-Marseille University dalam beradaptasi dan menavigasi gegar budaya dalam kehidupan di Prancis. Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur berpikir peneliti dalam mengkaji fenomena gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia penerima beasiswa IISMA Aix-Marseille University, Prancis. Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar di luar negeri sering menghadapi perbedaan budaya, baik dalam kehidupan sosial, akademik, maupun komunikasi sehari-hari. Perbedaan ini dapat memunculkan gegar budaya yang menuntut adanya penyesuaian diri, sehingga pengalaman tersebut menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, proses adaptasi komunikasi antarbudaya menjadi hal yang penting, karena melalui komunikasi mahasiswa dapat membangun relasi, memahami norma baru, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural. Penelitian ini menggunakan konsep gegar budaya sebagai dasar untuk memahami pengalaman para partisipan. Kerangka pemikiran disusun dengan memposisikan pengalaman *culture shock* yang dilalui mahasiswa dalam empat fase Lysgaard, mulai dari fase kesenangan di awal (*honeymoon*), fase

ketidaknyamanan (krisis), fase pemulihan (*adjsutment*), hingga fase penyesuaian. Maka dari itu dari kerangka ini penelitian akan menekankan bahwa adaptasi komunikasi yang diteliti dalam ranah personal maupun sosial akan menjadi jembatan bagi mahasiswa IISMA untuk bertumbuh selama periode jangka pendek di Prancis. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menghubungkan konteks *study abroad*, fenomena gegar budaya, serta proses adaptasi komunikasi sebagai sebuah rangkaian yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman utuh tentang pengalaman para *awardee*.





Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran